

Bab 2

METODE BIMBINGAN BACA AL-QUR'AN

Pengertian Metode Bimbingan Baca Al-Qur'an

Bimbingan dalam kamus besar bahasa Indonesia oleh Hasan Alwi et.al.(2001) diartikan “Petunjuk (penjelasan) cara mengerjakan sesuatu”. Sedangkan menurut Munsterberg dan Taylor dalam Nasution (2010, hlm.49) perlunya bimbingan yaitu memberikan petunjuk-petunjuk tentang cara-cara belajar yaitu diawasi dan dibimbing waktu belajar hasilnya akan lebih efektif dan efisien.

Metode Bimbingan membaca al-Qur'an merupakan cara Menyampaikan materi pelajaran, dimana anak didik melakukan percobaan dengan mengalami sendiri sesuatu yang dipelajari. Menurut Djamarah dalam Nasih dan Kholidah (2009,hlm. 66)

Bimbingan dalam proses belajar mengajar dengan metode latihan, siswa mengalami sendiri atau melakukan sendiri, mengikuti suatu proses, mengamati obyek, keadaan atau proses sesuatu. Dalam arti lain, siswa dituntut untuk mengalami sendiri, mencari kebenaran, atau mencoba mencari suatu hukum atau dalil, dan menarik kesimpulan dari proses yang dialaminya itu.

Oleh Karena itu, yang dimaksud dengan Metode bimbingan membaca al-Qur'an adalah guru memberikan materi pelajaran kepada siswa kemudian siswa mengikuti proses, siswa mengamati (mempelajari secara mendalam) dan lalu siswa mengalami bagaimana melakukannya yang pada akhirnya siswa mendapatkan kesimpulan dari proses yang dialaminya itu. Hal yang perlu disiapkan adalah bagaimana mengarahkan memberi petunjuk serta memberikan anjuran untuk supaya siswa memahami materi yang disampaikan dan bisa melakukannya sendiri. Karena materi ini penekannya dalam hal ilmu tajwid yaitu hukum bacaan qalqalah, ra dan lam, maka siswa dapat memahaminya dan menerapkan ilmu yang didapat dalam membaca al-Qur'an. Bimbingan ini dilakukan oleh guru mata pelajaran pendidikan agama Islam di SMPN 3

Liwa secara berkesinambungan kepada siswa dan siswi yang tujuannya supaya mereka mampu membaca al-Qur'an dengan baik dan benar sesuai dengan kaidah ilmu tajwid.

Dengan adanya bimbingan ini maka, siswa memiliki keperibadian yang memadai dan terlatih dengan baik oleh guru pembimbing agar individu atau kelompok menjadi pribadi yang mandiri, dan dapat diimplementasikan dalam kehidupannya sehari-hari dalam hal membaca ayat-ayat al-Qur'an.

Baca Al-Qur'an

Membaca menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia adalah "melihat serta memahami isi dari apa yang tertulis yang dilakukan dengan melisankan atau hanya dalam hati". Membaca dalam penelitian ini yang dimaksudkan adalah melisankan huruf-huruf al-Qur'an sesuai dengan kaidah yang berlaku serta menyesuaikan atau menempatkan bacaannya sesuai hukum ilmu tajwid.

Menurut Sunaidi (2008, hlm. 39) bahwa apabila salah dalam mengucapkan kata atau *i'rabnya*, maka maknanya akan berubah, atau berkurang, atau tidak jelas. Oleh karena itu, bahwa membaca ayat-ayat al-Qur'an harus benar dalam cara pengucapannya (*makhori al-Huruf*) serta benar dalam hukum tajwidnya dengan tujuan supaya tidak merubah makna serta artinya. Kita telah mengetahui bahwa merubah makna atau maksud suatu ayat merupakan perbuatan dosa karena menyelewengkan makna tersurat maupun tersirat yang terkandung dalam ayat itu sendiri.

Al-Qur'an

Kitab Suci Umat Islam dan merupakan firman-firman Allah Swt yang diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW, melalui perantara Malaikat Jibril untuk dipahami dan diamalkan sebagai petunjuk atau pedoman hidup umat manusia.

Agar kita bisa mendapat atau memahami dan kemudian mengamalkan petunjuk dalam al-Qur'an, tentulah kita harus terlebih dulu membacanya. Oleh karena itulah, ketika Jibril membawa wahyu Allah yang pertama, maka wahyu itu tak lain adalah perintah untuk membaca, Mana'ul Quthan (1987, hlm. 72) :

اقْرَأْ بِاسْمِ رَبِّكَ الَّذِي خَلَقَ

Artinya : *Bacalah dengan (menyebut) nama Tuhanmu Yang menciptakan (Al-Alaq :1).*

Selain itu perintah membaca juga disebutkan dalam surat Al-Ankabut Ayat 45 :

أُنزِلَ مَا أُوحِيَ إِلَيْكَ مِنَ الْكِتَابِ وَأَقِمِ الصَّلَاةَ إِنَّ الصَّلَاةَ
تَنْهَى عَنِ الْفَحْشَاءِ وَالْمُنْكَرِ وَلَذِكْرُ اللَّهِ أَكْبَرُ وَاللَّهُ يَعْلَمُ مَا
تَصْنَعُونَ

Artinya : *Bacalah apa yang telah diwahyukan kepadamu, yaitu Al Kitab (Al Qur'an) dan dirikanlah shalat. Sesungguhnya shalat itu mencegah dari (perbuatan-perbuatan) keji dan mungkar. Dan sesungguhnya mengingat Allah (shalat) adalah lebih besar (keutamaannya dari ibadah-ibadah yang lain). Dan Allah mengetahui apa yang kamu kerjakan (Q.S. Al-Ankabut:45).*

Pengertian al-Qur'an menurut Moeliono (1989, hlm. 33) adalah kitab suci umat Islam yang berisi firman Allah yang diturunkan kepada Nabi Muhammad Saw. Dengan perantara Malaikat Jibril a.s. untuk dibaca, dipahami, diamalkan sebagai petunjuk atau pedoman hidup umat manusia.

Dalam Manna Khalil al-Qattan disebutkan bahwa sebagian ulama menyebutkan bahwa penamaan kitab ini dengan nama al-Qur'an di antara kitab-kitab Allah karena kitab ini mencakup inti kitab-kitab-Nya. Hal ini diisyaratkan dalam firman Allah (QS. 16 : 89)

وَنَزَّلْنَا عَلَيْكَ الْقُرْآنَ تَفْصِيلًا

Dan kami turunkan kepadamu Al Kitab (al Quran) untuk menjelaskan segala

...sesuatu

Selanjutnya Allah berfirman (QS. 6 : 38) :

... وَمَا يَدْعُونَ بِهِمْ يَوْمَئِذٍ إِلَّا بَعْضَ مَا كَانُوا يَدْعُونَ

....tiadalah kami alpakan sesuatupun dalam Al-Kitab(al-Qur'an)...

Setiap mukmin yang memercayai al-Qur'an mempunyai kewajiban dan tanggung jawab terhadap kitab sucinya itu. Di antara kewajiban dan tanggung jawabnya itu, ia mempelajari al-Qur'an dan mengajarkannya.

Umat Islam yang dianugerahkan Allah suatu kitab suci al-Qur'an yang lengkap dengan segala petunjuk yang meliputi seluruh aspek kehidupan dan bersifat universal, sudah barang tentu dasar pendidikan mereka adalah bersumber kepada filsafat hidup yang berdasarkan kepada al-Qur'an.

Al-Qur'an merupakan firman Allah yang telah diwahyukan kepada Nabi Muhammad Saw. Untuk disampaikan kepada umat manusia. Al-Qur'an merupakan petunjuk yang lengkap dan juga merupakan pedoman bagi kehidupan manusia, meliputi seluruh aspek kehidupan manusia yang bersifat universal. Al-Qur'an merupakan sumber pendidikan yang lengkap berupa pendidikan sosial, akidah, akhlak, ibadah, dan muamalah. Sebagaimana diungkapkan Azra (1998, hlm.9) bahwa al-Qur'an mempunyai kedudukan yang paling depan dalam pengambilan sumber-sumber pendidikan lainnya. Segala kegiatan dan proses pendidikan harus berorientasi kepada prinsip nilai-nilai al-Qur'an. Al-Qur'an juga merupakan firman Allah yang tidak ada keraguan di dalamnya, yaitu sebagai petunjuk bagi orang-orang yang bertakwa.

Dari pendapat tersebut diatas, dapat disimpulkan bahwa al-Qur'an adalah firman Allah Swt. Kepada Nabi Muhammad Saw. Yang diturunkan melalui perantara Malaikat jibril As. Untuk dibaca dengan baik dan benar. Tanpa kita bisa membaca dengan baik sesuai dengan kaidah tajwidnya maka tentulah sulit untuk kita memahami makna dan arti yang terkandung didalamnya, salah dalam membaca al-Qur'an artinya kita membaca tanpa memperhatikan tanda bacanya akan merubah makna ayat itu sendiri.

Dengan kita selalu membacanya dan memahami makna yang terkandung

didalamnya akan dapat kita ambil pelajaran di dalamnya dan kita jadikan sebagai pedoman dalam kehidupan kita sehari-hari

Menurut Chalik (2007, hlm.15) bahwa al-Qur'an adalah kalam Allah yang diiturunkan kepada Nabi Muhammad Saw. Sebagai pedoman hidup manusia, bagi yang membacanya merupakan ibadah dan mendapat pahala termasuk dalam hal pendidikan. Dalam al-Qattan (1987, hlm.8) bahwa Nabi Muhammad Saw. Sebagai pendidik pertama pada masa awal pertumbuhan Islam, telah menjadikan al-Qur'an sebagai dasar pendidikan Islam di samping Sunnah beliau sendiri.

Kedudukan al-Qur'an sebagai sumber pokok pendidikan Islam dapat dipahami dari ayat al-Qur'an itu sendiri. Firman Allah Swt. (16 :64), sebagai berikut :

وَمَا نَزَّلْنَا الذِّكْرَ بِالْعَرَبِيَّةِ الْعَامِيَّةِ لَعَلَّكَ تَفْهَمُ وَيُنذِرُ الَّذِينَ يَكْفُرُونَ إِنَّ هَذَا الْقُرْآنَ لَشَرِيفٌ عَزِيزٌ

Artinya : “Dan kami tidak menurunkan kepadamu Al-Kitab (Al Quran) ini, melainkan agar kamu dapat menjelaskan kepada mereka apa yang mereka perselisihkan itu dan menjadi petunjuk dan rahmat bagi kaum yang beriman”.

Ayat ini mensinyalir bahwa Nabi Muhammad Saw. Sebagai tokoh pendidikan Islam artinya yang mula-mula menerapkan pola pendidikan yang berasaskan Islam adalah Nabi baik di lingkungan keluarga, masyarakatnya yang diterjemahkan melalui sunnah beliau.

Kemampuan Membaca al-Qur'an

Kemampuan berasal dari kata mampu yang dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia diartikan kesanggupan; kecakapan. Jadi kemampuan adalah kompetensi yang dimiliki seseorang dalam melakukan sesuatu. Dalam penelitian ini kemampuan membaca al-Qur'an berarti kesanggupan, kecakapan, kompetensi siswa membaca al-Qur'an dengan baik dan benar sesuai dengan kaidah ilmu tajwid.

Kemampuan yang dimaksudkan dalam proses bimbingan baca al-Qur'an adalah mampu membaca sesuai dengan harapan kurikulum yaitu tercapainya KKM yang diharapkan.

Ada cara tersendiri menurut Hernowo (2003, hlm.30) untuk meningkatkan kemampuan siswa dalam membaca yaitu meningkatkan daya konsentrasi ada dua kegiatan penting, yaitu:

- a. Menghilangkan atau menjauhi hal-hal yang menyebabkan pikiran menjadi kusut.
- b. Memusatkan perhatian secara sungguh-sungguh.

Hal ini termasuk memilih tempat dan waktu yang sesuai dengan dirinya, serta memilih bahan bacaan yang menarik. Hal-hal di atas adalah langkah awal dalam meningkatkan kemampuan membaca.

Oleh karena itu, dalam melakukan usaha untuk meningkatkan kemampuan membaca al-Qur'an tentunya harus memusatkan perhatian dan sungguh-sungguh. Intinya memperhatikan apa, bagaimana, kapan membaca dan yang tak kalah pentingnya adalah kondisi pikiran, lingkungan saat kita akan membaca supaya hasilnya maksimal.

Metode-Metode Membaca al-Qur'an

Metode membaca al-Qur'an adalah cara dan teknis penyajian materi dalam membaca al-Qur'an, adalah sebagai berikut.

Metode iqro'

Metode Iqro' disusun oleh Bapak As'ad Humam dari Kotagede Yogyakarta dan dikembangkan oleh AMM (Angkatan Muda Masjid dan Musholla) Yogyakarta dengan membuka TK Al-Qur'an dan TP Al-Qur'an. Metode Iqro' semakin berkembang dan menyebar merata di Indonesia setelah Munas DPP BKPMI di Surabaya yang menjadikan TK Al-Qur'an dan metode Iqro' sebagai program utama

perjuangannya. Metode Iqro' terdiri dari 6 jilid dengan variasi warna cover yang memikat perhatian anak TK Al-Qur'an.

10 sifat buku Iqro' adalah :

- a. Bacaan langsung.
- b. CBSA
- c. Privat
- d. Modul
- e. Asistensi

Bentuk-bentuk pengajaran dengan metode Iqro' antara lain :

- a. TK Al-Qur'an
- b. TP Al-Qur'an
- c. Digunakan pada pengajian anak-anak di masjid/musholla
- d. Menjadi materi dalam kursus baca tulis Al-Qur'an
- e. Menjadi program ekstra kurikuler sekolah
- f. Digunakan di majelis-majelis taklim

Metode Iqro' Terpadu

Kedua metode ini disusun oleh Drs. Tasrifin Karim dari Kalimantan Selatan. Iqro' terpadu merupakan penyempurnaan dari Iqro' Dewasa. Kelebihan Iqro' Terpadu dibandingkan dengan Iqro' Dewasa antara lain bahwa Iqro' Dewasa dengan pola 20 kali pertemuan sedangkan Iqro' Terpadu hanya 10 kali pertemuan dan dilengkapi dengan latihan membaca dan menulis.

Kedua metode ini diperuntukkan bagi orang dewasa. Prinsip-prinsip pengajarannya seperti yang dikembangkan pada TK-TP Al-Qur'an.

Metode Iqro' Klasikal

Metode ini dikembangkan oleh Tim Tadarrus AMM Yogyakarta sebagai pemampatan dari buku Iqro' 6 jilid. Iqro' Klasikal diperuntukkan bagi siswa SD/MI, yang diajarkan secara klasikal dan mengacu pada kurikulum sekolah formal.

Metode Iqro' dalam pembelajarannya memudahkan setiap orang yang belajar maupun yang mengajar al-Quran. Metode iqro' ini dalam prakteknya tidak membutuhkan alat yang bermacam-macam, karena ditekankan pada bacaannya (membaca huruf Alquran dengan fasih). Bacaan langsung tanpa di eja, artinya tidak diperkenalkan nama-nama huruf hijaiyah dengan cara belajar siswa aktif (CBSA) dan lebih bersifat individual.

Adapun kelemahan dan kelebihan metode Iqro' adalah:

Kelebihan *pertama* menggunakan metode CBSA, jadi bukan guru yang aktif melainkan santri yang dituntut aktif. *Kedua* dalam penerapannya menggunakan klasikal (bersama-sama) privat (individual), maupun cara eksistensi (santri yang lebih tinggi jilidnya dapat menyimak bacaan temannya yang berjilid rendah). *Ketiga*, Komunikatif artinya jika santri mampu membaca dengan baik dan benar guru dapat memberikan sanjungan, perhatian dan penghargaan. *Keempat*, bila ada santri yang sama tingkatpelajarannya, boleh dengan system tadarrus, secara bergilir membaca sekitar dua baris sedang lainnya menyimak. *Kelima*, bukunya mudah di dapat di toko-toko.

Kekurangan metode ini adalah. *Pertama* bacaan-bacaan tajwid tidak dikenalkan sejak dini. *Kedua*, tidak ada media belajar. *Ketiga*, tidak dianjurkan menggunakan irama murottal.

Metode al-Baghdady

Metode ini disebut juga dengan metode “ Eja “, berasal dari Baghdad masa pemerintahan khalifah Bani Abbasiyah. Tidak tahu dengan pasti penyusunnya. Dan telah seabad lebih berkembang secara merata di tanah air. Secara dikdatik, materi-

materinya diurutkan dari yang kongkrit ke abstrak, dari yang mudah ke yang sukar, dan dari yang umum sifatnya kepada materi yang terinci (khusus). Secara garis besar, Qoidah Baghdadiyah memerlukan 17 langkah. 30 huruf hijaiyyah selalu ditampilkan secara utuh dalam tiap langkah seolah-olah sejumlah tersebut menjadi tema sentral dengan berbagai variasi.

Variasi dari tiap langkah menimbulkan rasa estetika bagi siswa (enak didengar) karena bunyinya bersajak berirama. Indah dilihat karena penulisan huruf yang sama. Metode ini diajarkan secara klasikal maupun privat.

Beberapa kelebihan Qoidah Baghdadiyah antara lain :

- a. Bahan atau materi pelajaran disusun secara sistematis.
- b. 30 huruf abjad hampir selalu ditampilkan pada setiap langkah secara utuh sebagai tema sentral.
- c. Pola bunyi dan susunan huruf (wazan) disusun secara rapi.
- d. Ketrampilan mengeja yang dikembangkan merupakan daya tarik tersendiri.
- e. Materi tajwid secara mendasar terintegrasi dalam setiap langkah.

Beberapa kekurangan Qoidah baghdadiyah antara lain :

- a. Qoidah Baghdadiyah yang asli sulit diketahui, karena sudah mengalami beberapa modifikasi kecil.
- b. Penyajian materi terkesan menjemukan.
- c. Penampilan beberapa huruf yang mirip dapat menyulitkan pengalaman siswa.
- d. Memerlukan waktu lama untuk mampu membaca Al-Qur'an

Metode Al-Baghdady adalah metode tersusun (*tarkibiyah*), maksudnya yaitu suatu metode yang tersusun secara berurutan dan merupakan sebuah proses ulang atau lebih kita kenal dengan sebutan metode *alif, ba', ta'*. Metode ini adalah metode yang paling lama muncul dan metode yang pertama berkembang di Indonesia.

Cara pembelajaran metode ini adalah 1) Hafalan. 2) Eja. 3) Modul. 4) Tidak variatif. 5) pemberian contoh yang absolut.

Metode an-Nahdliyah

Metode *An-Nahdliyah* adalah salah satu metode membaca Al-Qur'an yang materi pembelajaran Al-Qur'an tidak jauh berbeda dengan metode Qiro'ati dan Iqro'. Dan perlu diketahui bahwa pembelajaran metode ini lebih ditekankan pada kesesuaian dan keteraturan bacaan dengan ketukan atau lebih tepatnya pembelajaran Al-Qur'an pada metode ini lebih menekankan pada kode "Ketukan".

Dalam pelaksanaan metode ini mempunyai dua program yang harus diselesaikan oleh para santri, yaitu 1) Program buku paket yaitu program awal sebagai dasar pembekalan untuk mengenal dan memahami serta mempraktekkan membaca Al-Qur'an. 2) Program sorogan Al-Qur'an yaitu program lanjutan sebagai aplikasi praktis untuk mengantarkan santri mampu membaca Al-Qur'an sampai khatam.

Dalam metode ini buku paketnya tidak dijual bebas bagi yang ingin menggunakannya atau ingin menjadi guru pada metode ini harus sudah mengikuti penataran calon guru metode An-Nahdliyah. Dalam program sorogan Al-Qur'an ini santri akan diajarkan bagaimana cara-cara membaca Al-Qur'an yang sesuai dengan sistem bacaan dalam membaca Al-Qur'an. Dimana santri langsung praktek membaca Al-Qur'an besar.

Metode qiro'ati

Metode baca al-Qu'ran Qira'ati ditemukan KH. Dachlan Salim Zarkasyi (w. 2001 M) dari Semarang, Jawa Tengah. Metode yang disebarakan sejak awal 1970-an, ini memungkinkan anak-anak mempelajari al-Qur'an secara cepat dan mudah. Kiai Dachlan

yang mulai mengajar al-Qur'an pada 1963, merasa metode baca al-Qur'an yang ada belum memadai. Misalnya metode Baghdadiyah dari Baghdad Irak, yang dianggap metode tertua, terlalu mengandalkan hafalan dan tidak mengenalkan cara baca tartil (jelas dan tepat).

KH. Dachlan kemudian menerbitkan enam jilid buku Pelajaran Membaca al-Qur'an untuk TK al-Qur'an untuk anak usia 4-6 tahun pada 1 Juli 1986. Usai merampungkan penyusunannya, KH. Dachlan berwasiat, supaya tidak sembarang orang mengajarkan metode Qira'ati. Tapi semua orang boleh diajar dengan metode Qira'ati. Dalam perkembangannya, sasaran metode Qira'ati kian diperluas. Kini ada Qira'ati untuk anak usia 4-6 tahun, untuk 6-12 tahun, dan untuk mahasiswa.

Secara umum metode pengajaran Qira'ati adalah :

- a. Klasikal dan privat
- b. Guru menjelaskan dengan memberi contoh materi pokok bahasan, selanjutnya siswa membaca sendiri (CBSA)
- c. Siswa membaca tanpa mengeja.
- d. Sejak awal belajar, siswa ditekankan untuk membaca dengan tepat dan cepat.

Metode ini ialah membaca Alquran yang langsung memasukkan dan mempraktekkan bacaan tartil sesuai dengan qoidah ilmu tajwid sistem pendidikan dan pengajaran metode Qira'ati ini melalui sistem pendidikan berpusat pada murid dan kenaikan kelas/jilid tidak ditentukan oleh bulan/tahun dan tidak secara klasikal, tapi secara individual (perseorangan). Strateginya santri bergiliran membaca satu persatu yaitu sebagian waktu digunakan guru/ustadz untuk menerangkan pokok pelajaran secara klasikal. mengajarkan membaca dan menyimak bacaan Alquran orang lain. (<http://dydydodo.wordpress.com>. Diakses 09-12-2001).

Metode Al Barqy

Metode al-Barqy dapat dinilai sebagai metode cepat membaca al-Qur'an yang paling awal. Metode ini ditemukan dosen Fakultas Adab IAIN Sunan Ampel Surabaya, Muhadjir Sulthon pada 1965. Awalnya, al-Barqy diperuntukkan bagi siswa SD Islam at-Tarbiyah, Surabaya. Siswa yang belajar metode ini lebih cepat mampu membaca al-Qur'an. Muhadjir lantas membukukan metodenya pada 1978 dengan judul Cara Cepat Mempelajari Bacaan al-Qur'an al-Barqy.

MUHADJIR SULTHON MANAJEMEN (MSM) merupakan lembaga yang didirikan untuk membantu program pemerintah dalam hal pemberantasan buta Baca Tulis Al Qur'an dan Membaca Huruf Latin. Berpusat di Surabaya, dan telah mempunyai cabang di beberapa kotabesar di Indonesia, Singapura, Malaysia. Metode ini disebut ANTI LUPA karena mempunyai struktur yang apabila pada saatsiswa lupa dengan huruf-huruf / suku kata yang telah dipelajari, maka ia akan dengan mudah dapat mengingat kembali tanpa bantuan guru.

Penyebutan Anti Lupa itu sendiri adalah dari hasil penelitian yang dilakukan oleh Departemen Agama RI. Metode ini diperuntukkan bagi siapa saja mulai anak-anak hingga orang dewasa. Keunggulan metode ini adalah anak tidak akan lupa sehingga secara langsung dapat MEMPERMUDAH dan MEMPERCEPAT anak atau siswa belajar membaca. Waktu untuk belajar membaca Al Qur'an menjadi semakin singkat.

Keuntungan yang di dapat dengan menggunakan metode ini adalah :

- a. Bagi guru (guru mempunyai keahlian tambahan sehingga dapat mengajar dengan lebih baik, bisa menambah penghasilan di waktu luang dengan keahlian yang dipelajari),
- b. Bagi Murid (Murid merasa cepat belajar sehingga tidak merasa bosan dan menambah kepercayaan dirinya karena sudah bisa belajar dan mengusainya dalam waktu singkat, hanya satu level sehingga biayanya lebih murah),

- c. Bagi Sekolah (sekolah menjadi lebih terkenal karena murid-muridnya mempunyai kemampuan untuk menguasai pelajaran lebih cepat dibandingkan dengan sekolah lain).

Metode Tilawati.

Metode Tilawati disusun pada tahun 2002 oleh tim terdiri dari Drs.H. Hasan Sadzili, Drs H. Ali Muaffa, dkk. Kemudian dikembangkan oleh Pesantren Virtual Nurul Falah Surabaya. Metode Tilawati dikembangkan untuk menjawab permasalahan yang berkembang di TK-TPA, antara lain :

Mutu Pendidikan Kualitas santri lulusan TK/TP Al Qur'an belum sesuai dengan target. Metode Pembelajaran Metode pembelajaran masih belum menciptakan suasana belajar yang kondusif sehingga proses belajar tidak efektif.

Pendanaan Tidak adanya keseimbangan keuangan antara pemasukan dan pengeluaran. Waktu pendidikan masih terlalu lama sehingga banyak santri drop out sebelum khatam Al-Qur'an.

Kelas TQA Pasca TPA TQA belum bisa terlaksana.

Metode Tilawati memberikan jaminan kualitas bagi santri-santrinya, antara lain :

- a. Santri mampu membaca Al-Qur'an dengan tartil.
- b. Santri mampu membenarkan bacaan Al-Qur'an yang salah.
- c. Ketuntasan belajar santri secara individu 70 % dan secara kelompok 80%.

Prinsip-prinsip pembelajaran Tilawati :

- a. Disampaikan dengan praktis.
- b. Menggunakan lagu Rost.
- c. Menggunakan pendekatan klasikal dan individu secara seimbang.

Dirosa (Dirasah Orang Dewasa)

Dirosa merupakan sistem pembinaan islam berkelanjutan yang diawali dengan belajar baca Al-Qur'an. Panduan Baca Al Qur'an pada Dirosa disusun tahun 2006 yang dikembangkan Wahdah Islamiyah Gowa. Panduan ini khusus orang dewasa dengan sistem klasikal 20 kali pertemuan. Buku panduan ini lahir dari sebuah proses yang panjang, dari sebuah perjalanan pengajaran Al Qur'an di kalangan ibu-ibu yang dialami sendiri oleh Pencetus dan Penulis buku ini.

Telah terjadi proses pencarian format yang terbaik pada pengajaran Al Qur'an di kalangan ibu-ibu selama kurang lebih 15 tahun dengan berganti-ganti metode. Dan akhirnya ditemukanlah satu format yang sementara dianggap paling ideal, paling baik dan efektif yaitu memadukan pembelajaran baca Al-Qur'an dengan pengenalan dasar-dasar keislaman. Buku panduan belajar baca Al-Qur'an disusun tahun 2006. Sedangkan buku-buku penunjangnya juga yang dipakai pada santri TK-TP Al-Qur'an. Panduan Dirosa sudah mulai berkembang di daerah-daerah, baik Sulawesi, Kalimantan maupun beberapa daerah kepulauan Maluku yang dibawa oleh para da'i.

Secara garis besar metode pengajarannya adalah Baca-Tunjuk-Simak-Ulang, yaitu pembina membacakan, peserta menunjuk tulisan, mendengarkan dengan seksama kemudian mengulangi bacaan tadi.

Tehnik ini dilakukan bukan hanya bagi bacaan pembina, tetapi juga bacaan dari sesama peserta. Semakin banyak mendengar dan mengulang, semakin besar kemungkinan untuk bisa baca Al-Qur'an lebih cepat.

PQOD (Pendidikan Qur'an Orang Dewasa)

Metode PQOD Dikembangkan oleh Bagian dakwah LM DPP WI, yang hingga saat ini belum diekspos keluar. Diajarkan di kalangan anggota Majelis Taklim dan satu paket dengan kursus Tartil Al- Qur'an .

MURI-Q (Murottal Irama Quran)

MURI-Q adalah suatu metode untuk mempelajari irama melantunkan Al-Quran yang sesuai dengan tajwid yang benar.

Membaca ayat-ayat Alquran terasa lebih indah dan menyentuh jika dilagukan dengan irama yang indah pula. Atas dasar tersebut, Ustadz M. Dzikron Al-Hafidz *rahimahullah* (Pendiri Pondok Pesantren Tahfidz Ibadurrahman, Surakarta), membuat sebuah terobosan pembelajaran membaca Alquran dengan irama. Metode ini dinamakan MURI-Q (Murottal Irama Quran).

Firman Allah *Ta'ala* :

“Dan bacalah Al-Quran itu dengan perlahan/tartil.” (Q.S Al Furqan 32)

Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* bersabda, *“Hiasilah Al-Qur'an dengan suaramu.”* (HR. Ahmad, Ibnu Majah dan Al-Hakim). Di dalam hadits lain dijelaskan, *“Tidak termasuk umatku orang yang tidak melagukan Al-Qur'an.”* (HR. Bukhari dan Muslim). Maksud hadits ini adalah membaca Al-Qur'an dengan susunan bacaan yang jelas dan terang *makhroj* hurufnya, panjang pendeknya bacaan, tidak sampai keluar dari ketentuan kaidah tajwid.

MURI-Q menggabungkan metode praktis membaca Alquran dan teknik melagukan bacaan Alquran sesuai tajwid. MURI-Q merupakan usaha menumbuhkan jiwa kaum muslimin untuk gemar dan cinta membaca Al-Qur'an. Buku ini sangat cocok untuk digunakan di lembaga pendidikan, TPA/TPQ, hingga di kalangan umum. Metode MURI-Q bisa diterapkan untuk anak-anak, remaja, maupun orang tua yang ingin belajar membaca Alquran dengan benar dan indah. Lebih mudah, praktis, dan efektif.

Dalam berbagai metode membaca al-Qur'an yang telah dituliskan di atas, ada kelebihan dan kelebihannya masing-masing. Oleh karena itu kami hadirkan metode Bimbingan Membaca Al-Qur'an (BBQ) diterapkan dalam penelitian ini yang bertujuan meningkatkan kemampuan membaca al-Qur'an siswa khususnya kelas VIII di SMPN 3 Liwa.

Metode Bimbingan Baca al-Qur'an

Secara umum metode bimbingan baca al-Qur'an sudah mulai dilaksanakan pada jenjang pendidikan formal yaitu di sekolah menengah pertama dan sederajat maupun menengah atas atau sederajat. Ciri utama metode bimbingan baca al-Qur'an adalah *Pertama*, Pembelajarannya mengacu kepada sistem pembelajaran metode *al-Bana* disusun oleh Fathin dan tim al-Bana (2008), metode *Iqra'* dan *Qiro'ati* yaitu mengajarkan al-Qur'an dengan tajwidnya tanpa dimulai dari mengenalkan nama-nama huruf hijaiyah dan mengeja, ini dikarenakan metode ini diterapkan pada siswa menengah pertama dan menengah atas. Pada usia ini siswa tidak lagi diajarkan mulai dari materi dasar seperti mengenalkan huruf hijaiyah dan mengejanya, artinya materi disusun dengan tujuan mempermahir kemampuan siswa dari segi bacaan ayat-ayat al-Qur'an dan penerapan ilmu tajwidnya. *Kedua*, materi pembelajaran kesesuaian dan keteraturan bacaan, maksudnya penggunaan tajwid dan *makhroj al-hurufnya* dalam membaca lebih diunggulkan. *Ketiga*, pelaksanaan pembelajarannya relatif singkat. Pada tahap ini karena waktu pembelajaran relatif singkat, maka siswa bisa mengembangkan kemampuannya di luar jam pembelajaran. Artinya siswa dituntut aktif baik dalam pelaksanaan pembelajaran di kelas maupun di luar kelas.

Dalam proses pembelajaran metode BBQ ini juga menekankan *drill* (latihan), menurut Nasih dan Kholidah (2009, hlm. 91) bahwa latihan berguna untuk memperoleh suatu ketangkasan atau keterampilan dari apa yang telah dipelajari, dalam hal ini

menurut mereka bahwa drill diajarkan pada materi yang bersifat pembiasaan, seperti baca tulis al-Qur'an, shalat, dan lain-lain. Sedangkan menurut Daradjat (2011, hlm. 302) bahwa latihan (*drill*) berfungsi memberikan umpan balik dan untuk menentukan angka kemajuan dalam situasi belajar mengajar.

Dari pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa latihan (*drill*) dalam proses pembelajaran yang menekankan pada bimbingan bertujuan untuk mengetahui ketangkasan serta keterampilan siswa setelah proses pembelajaran berlangsung, yang dimaksud keterampilan adalah kemampuan siswa mempraktekkan teori yang didapat ke dalam praktek yang nyata, seperti mempelajari tajwid dipraktekkan membaca ayat-ayat al-Qur'an.

Pelaksanaan praktek membaca di kelas dan metode bimbingan baca al-Qur'an ini berfungsi untuk mengetahui sejauhmana kemajuan-kemajuan siswa menguasai materi yang telah disampaikan. Oleh karena itu, bahwa metode ini terbukti berhasil menghantarkan siswa bisa membaca al-Qur'an dan terlepas dari buta aksara membaca al-Qur'an. Metode metode bimbingan baca al-Qur'an terbukti sangat efektif dan efisien.

Keunggulan Metode Bimbingan Baca al-Qur'an (BBQ)

Keunggulan metode mengajar "Bimbingan Baca al-Qur'an" diukur dari dua kriteria utama, yakni efektif dan efisien. Dari segi efektivitas: *Pertama* metode mengajar ini harus mengantarkan para siswa-siswi pintar membaca Al-Qur'an dengan baik dan benar sesuai dengan kaidah ilmu tajwid. *Kedua*, Siswa bersifat lebih aktif dalam mengikuti proses pembelajaran.

Dari segi efisiensinya bahwa metode bimbingan baca al-Qur'an ini mengantarkan para siswa pintar membaca Al-Qur'an walaupun dalam waktu yang relatif singkat. Jadi, dengan waktu yang relatif singkat pembelajaran al-Qur'an siswa bisa membaca al-Qur'an dengan baik dan benar.

Tata cara pembelajaran metode ini antara lain (1) tidak mengenalkan keseluruhan huruf hijaiyah, hanya beberapa bunyi huruf yang hampir sama cara membacanya saja (*makhroj al-huruf*) yang disampaikan kepada siswa, dan ini sebagai kunci awal mengenal huruf al-Qur'an, (2) digunakannya sistem "keteraturan" bacaan dan tajwid, (3) ditemukannya urutan struktur bacaan dari yang mudah hingga yang sukar, dan (4) pelaksanaan pembelajarannya dalam waktu singkat siswa bisa "Cepat Membaca Al-Qur'an".

Kelemahan Metode Bimbingan Baca al-Qur'an

Disamping ada keunggulan metode bimbingan baca al-Qur'an, juga ada kelemahannya. Diantara kelemahan metode bimbingan baca al-Quran ini; (1) Metode ini hanya bisa dilakukan pada jenjang sekolah SMP ke atas yang memang telah mengenal huruf hijaiyah, sulit dilakukan di tingkat SD ke bawah. (2). Bagi siswa yang daya tangkapnya kurang akan tertinggal karena berpusat pada kompetensi siswa itu sendiri.

Prinsip-Prinsip Metode Bimbingan Baca al-Qur'an

Prinsip pertama, bagaimana telah disebutkan adalah siswa aktif. Dalam pembelajaran ini bukan *teacher centered* tetapi siswa aktif mengembangkan kompetensi melalui bimbingan guru.

Prinsip kedua, menekankan kesesuaian bacaan, ini bermakna bahwa ayat yang dibaca oleh siswa memperhatikan tajwidnya sekaligus.

Prinsip ketiga, materinya bersifat terstruktur (*tarkibiyah*), maksudnya materi yang diberikan kepada siswa dimulai dari materi yang mudah ke yang sukar, memahami makhroj-lalu membaca potongan ayat.

Prinsip keempat, fleksibilitas. Prinsip ini sangat membantu siswa yang lamban ataupun siswa yang cerdas dan orang dewasa untuk menyesuaikan diri dengan kecepatan belajarnya masing-masing.

Prinsip kelima drill untuk huruf-huruf yang memiliki kemiripan bunyi dan penghalusan bacaan. Bacaan *A* didrill supaya beda benar pada bacaan *Sa* dengan *Sha* dan *Sya*, dan lain-lain. Termasuk drill untuk menghaluskan huruf-huruf yang kritis,

Langkah-Langkah Pembelajaran Metode Bimbingan Baca Al-Qur'an

Perencanaan Kegiatan Pembelajaran Qalqalah, Ra dan Lam

Sebelum melaksanakan metode bimbingan baca al-Qur'an dalam pembelajaran hukum *Qalqalah, Ra dan Lam*, peneliti terlebih dahulu membuat perencanaan kegiatan pembelajaran dengan menyusun program pembelajaran yang dirancang sebaik mungkin. Perlunya guru melakukan perencanaan dalam setiap kegiatan agar pelaksanaan kegiatan pembelajaran terarah dan sistematis. Kegiatan dalam perencanaan pembelajaran *Qalqalah, Ra dan Lam* di kelas VIII SMP Negeri 3 Liwa meliputi :

1. Menyiapkan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP)

Pada awal pembelajaran peneliti menyiapkan rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP), memuat Standar Kompetensi (SK), Kompetensi Dasar (KD), indikator, tujuan pembelajaran, materi, metode, langkah-langkah pembelajaran, alat, sumber belajar dan rencana penilaian. Rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) ini sebagai acuan dasar dalam pembelajaran agar pembelajaran terarah sesuai dengan apa yang telah direncanakan yaitu melaksanakan pembelajaran *Qalqalah, Ra dan Lam* dengan menggunakan metode bimbingan baca al-Qur'an pada hari Selasa-jum'at tanggal 28-30 Desember 2011 dengan jadwal pelajaran yang telah disetujui bagian kurikulum SMP Negeri 3 Liwa.

2. Memilih Materi Ajar

Pemilihan materi ajar didasarkan pada materi pokok yang terdapat dalam silabus pendidikan agama Islam tingkat SMP. Materi ajar yang dipilih dalam penelitian ini adalah *Qalqalah, Ra dan Lam*, materi untuk kelas VIII semester pertama tingkat SMP.

3. Menentukan Metode Pembelajaran

Metode bimbingan baca al-Qur'an dapat meningkatkan kompetensi yang telah ditetapkan dalam RPP, peneliti yakin dengan metode ini dapat meningkatkan kemampuan membaca al-Qur'an siswa. Selama ini di SMP Negeri 3 Liwa proses pembelajaran berjalan monoton apa adanya dengan metode-metode konvensional yang kurang meningkatkan kemampuan membaca al-Qur'an siswa dan membosankan. Selain itu siswa kurang aktif karena pembelajaran banyak berpusat pada guru yang akibatnya hasil belajar siswa masih rendah.

Bukan berarti metode-metode konvensional ini tidak diperlukan, tetapi dibutuhkan kreatifitas guru untuk mengembangkan metode tersebut dengan menerapkan metode-metode baru yang lebih menyenangkan. Dengan metode bimbingan baca al-Qur'an pembelajaran *Qalqalah, Ra dan Lam* diharapkan dapat meningkatkan kemampuan membaca al-Qur'an siswa, terlebih lagi metode pembelajaran ini tergolong metode pembelajaran baru bagi SMP Negeri 3 Liwa yang perlu dikembangkan di sekolah.

4. Alat Pembelajaran

Alat pembelajaran yang digunakan dalam penerapan materi *Qalqalah, Ra dan Lam*, menggunakan mushab Al-Qur'an. Peneliti menentukan surat pendek atau potongan ayat, siswa disuruh menerapkan hukum bacaan *Qalqalah, Ra dan Lam*. Peneliti mendesain alat pembelajaran agar proses pembelajaran bermakna serta mampu membuat siswa berperan aktif dalam pembelajaran. Dalam proses pembelajaran

pada penelitian ini, siswa membaca al-Qur'an dengan menerapkan hukum bacaan *Qalqalah, Ra dan Lam* melalui metode BBQ.

5. Instrumen Tes

Instrumen tes berfungsi sebagai alat untuk mengetahui kompetensi siswa baik sebelum maupun setelah dilaksanakannya proses pembelajaran melalui metode BBQ.

Pelaksanaan Metode Bimbingan Baca Al-Qur'an

Pelaksanaan Pembelajaran hukum bacaan *Qalqalah, Ra dan Lam* melalui metode bimbingan baca al-Qur'an dilaksanakan pada hari Senin-Jum'at tanggal 27-31 Desember 2011 di kelas VIII SMP Negeri 3 Liwa, pretesnya dilaksanakan Senin tanggal 27 Desember 2011 dan pelaksanaan Pembelajaran hukum bacaan *Qalqalah, Ra dan Lam* melalui metode bimbingan baca al-Qur'an di kelas dilaksanakan pada hari Selasa-Kamis tanggal 27-30 Desember 2011 sedangkan postes dilaksanakan tanggal 31 Desember.

Pelaksanaan pembelajaran terdiri atas tiga bagian kegiatan yaitu kegiatan awal, kegiatan inti dan kegiatan penutup. Waktu selama satu kali pertemuan adalah 2 x 40 menit. Adapun rincian aktifitas pada setiap kegiatan adalah sebagai berikut :

Kegiatan Awal (15 Menit)

Kegiatan awal dalam pembelajaran hukum bacaan *Qalqalah, Ra dan Lam* dengan penerapan melalui metode bimbingan baca al-Qur'an adalah :

1. Siswa mempersiapkan buku pelajaran dan mushaf Al-Qur'an sebagai sumber pembelajaran.
2. Guru menjelaskan materi pelajaran melalui apersepsi, siswa memperhatikan penjelasan guru.

5. Guru menilai siswa penerapan hukum bacaan *Qalqalah, Ra dan Lam* oleh siswa pada QS Al-Balad 1-7 dan al-Humazah ayat 1-9.

Kegiatan Penutup (15 Menit)

Langkah-langkah kegiatan penutup dalam penerapan hukum bacaan *Qalqalah, Ra dan Lam* oleh siswa pada QS Al-Balad 1-7 dan al-Humazah ayat 1-9 adalah sebagai berikut;

1. Menyimpulkan materi pelajaran tentang QS Al-Balad 1-7 dan al-Humazah ayat 1-9.
2. Menutup kegiatan pembelajaran dengan doa yang dipimpin oleh ketua kelas dan
3. mengucapkan salam.

Metode Konvensional

Konvensional dalam kamus besar bahasa Indonesia oleh Hasan Alwi et.al. (2001) adalah "kelaziman, kebiasaan "Sedangkan menurut Mufallah (2007, hlm.37) seorang Direktur *Cendikia Institute* dan Direktur *Life Skill Institute* menyebutkan bahwa metode konvensional dalam proses belajar mengajar di kelas adalah metode ceramah dan metode penugasan, yang merupakan lawan dari metode kontemporer yakni metode permainan, perlombaan, perdebatan, *active learning*, *Quantum teaching*, dan lainnya. Oleh karena itu, bahwa metode konvensional adalah metode yang lazim atau sering dilakukan oleh guru dalam proses pembelajaran dari sejak dahulu.

Metode ceramah

Metode ceramah itu sendiri pada dasarnya memiliki banyak pengertian dan jenisnya. Berikut ini beberapa pengertian dari metode ceramah. Menurut Soewarno (1984, hlm. 41) bahwa adalah penerangan dan penuturan secara lisan oleh guru di dalam kelas. Dalam metode ini menerangkan materi di depan kelas (bersifat aktif) sementara

siswa hanya menjadi pendengar setia (bersifat pasif) dan mencatat pokok penting yang disampaikan oleh guru, secara umum dikenal *teacher centred* artinya pembelajaran berpusat pada guru.

Zein (1995, hlm. 255) menyebutkan bahwa ceramah adalah imla” (*dictation*) adalah metode mendengar yaitu seorang guru mengatur setiap kata yang diucapkannya sedang murid mencatat kata yang didengarnya. Sedangkan menurut Sagala (2008, hlm. 51) ceramah adalah penerangan dan penuturan secara lisan oleh guru terhadap kelasnya, sedangkan peranan murid mendengarkan dengan teliti, serta mencatat yang pokok dari yang dikemukakan oleh guru.

Metode ceramah adalah penyajian informasi secara lisan baik formal maupun informal. Menurut Gilstrap dan Martin dalam bukunya Popham James (1975, hlm. 83) bahwa ceramah berasal dari bahasa latin yaitu *Lecturu, Legu (Legree, lectus)* yang berarti membaca kemudian diartikan secara umum dengan mengajar sebagai akibat dari guru menyampaikan pelajaran dengan membaca dari buku dan mendiktekan pelajaran dengan penggunaan buku.

Definisi lain oleh Sardiman (2007, hlm. 40) ceramah menurut bahasa berasal dari kata *lego* (bahasa latin) yang diartikan secara umum dengan “mengajar” sebagai akibat guru menyampaikan pelajaran dengan membaca dari buku dan mendiktekan pelajaran dengan menggunakan buku kemudian menjadi *lecture method* atau metode ceramah.

Definisi metode ceramah diatas, bila langsung diserap dan diaplikasikan tanpa melalui pemahaman terlebih dahulu oleh para guru tentu hasil yang didapat dari penerapan metode ini akan jauh dari harapan, seperti halnya yang terjadi dalam problematika saat ini. Hampir setiap guru sejarah menggunakan metode ceramah yang jauh dari kaidah-kaidah metode ceramah seharusnya.

Metode ceramah yang dianggap sebagai penyebab utama dari rendahnya minat belajar siswa terhadap pelajaran memang patut dibenarkan, tetapi juga anggapan itu

seungguhnya kurang tepat karena setiap metode atau [model pembelajaran](#) baik metode pembelajaran klasik termasuk [metode ceramah](#) maupun metode pembelajaran modern sama-sama mempunyai kelebihan dan kekurangan masing-masing, yang saling melengkapi satu sama lain.

Oleh karena itu, dari pendapat diatas, bahwa metode ceramah yaitu penerapan dan penuturan secara lisan oleh guru terhadap kelasnya, dengan menggunakan alat bantu mengajar untuk memperjelas uraian yang disampaikan kepada siswa. Metode ceramah ini sering kita jumpai pada proses-proses pembelajaran di sekolah mulai dari tingkat yang rendah sampai ke tingkat perguruan tinggi, sehingga metode seperti ini sudah dianggap sebagai metode yang terbaik bagi guru untuk melakukan interaksi belajar mengajar. Satu hal yang tidak pernah menjadi bahan refleksi bagi guru adalah tentang efektifitas penggunaan metode ceramah yaitu mengenai minat dan motivasi siswa, bahkan akhirnya juga berdampak pada prestasi siswa.

Metode ceramah juga disebut juga kegiatan memberikan informasi dengan kata-kata. Pengajaran sejarah, merupakan proses pemberian informasi atau materi kepada siswa serta hasil dari penggunaan metode tersebut sering tidak berjalan sesuai dengan yang diharapkan. Makna dan arti dari materi atau informasi tersebut terkadang ditafsirkan berbeda atau salah oleh siswa. Hal ini karena tingkat pemahaman setiap siswa yang berbeda-beda atau dilain pihak guru sebagai pusat pembelajaran kurang pandai dalam menyampaikan informasi atau materi kepada siswa. Jenis-jenis metode ceramah, terdiri dari metode ceramah bervariasi, metode ceramah campuran dan metode ceramah asli.

Anggapan-anggapan negatif tentang metode ceramah sudah seharusnya patut diluruskan, baik dari segi pemahaman artikulasi oleh guru maupun penerapannya dalam proses belajar mengajar disekolah. Ceramah adalah sebuah bentuk interaksi melalui penerangan dan penuturan lisan dari guru kepada peserta didik, dalam pelaksanaan

ceramah untuk menjelaskan uraiannya, guru dapat menggunakan alat-alat bantumedia pembelajaran seperti gambar dan audio visual lainnya.

Metode ceramah dalam proses belajar mengajar sesungguhnya tidak dapat dikatakan suatu metode yang salah. Hal ini dikarenakan model pengajaran ini seperti yang dijelaskan diatas terdiri dari beberapa jenis, yang nantinya dapat dieksploitasi atau dikreasikan menjadi suatu metode ceramah yang menyenangkan, tidak seperti pada metode ceramah klasik yang terkesan mendongeng. Menurut Suwarno (2005, hlm.71-74)) bahwa metode ceramah dalam penerapannya di dalam proses belajar mengajar juga memiliki beberapa kelebihan dan kekurangan, antara lain :

Kelebihan-kelebihan metode ceramah :

a. Guru menguasai arah pembicaraan seluruh kelas.

Kalau kelas sedang berdiskusi, sangatlah mungkin bahwa seorang siswa mengajukan pendapat yang berbeda dengan anggota kelompok yang lain, hal ini dapat mempengaruhi suasana dan diskusi jadi berkepanjangan bahkan sering menyimpang dari pokok bahasan. Tetapi pada metode ceramah hanya guru yang berbicara, maka ia dapat menentukan sendiri arah pembicaraan.

b. Organisasi kelas sederhana

Dengan ceramah, persiapan satu-satunya bagi guru adalah buku catatannya. Pada seluruh jam pelajaran ia berbicara sambil berdiri atau kadang-kadang duduk. Cara ini paling sederhana dalam hal pengaturan kelas, jika dibandingkan dengan metode demonstrasi dimana guru harus mengatur alat-alat. Atau dibandingkan dengan kerja kelompok, dimana guru harus membagi kelas ke dalam beberapa kelompok, ia harus merubah posisi kelas.

c. Dapat diikuti oleh jumlah siswa yang besar.

d. Mudah mempersiapkan dan melaksanakannya.

- e. Guru mudah menerangkan pelajaran dengan baik.
- f. Lebih ekonomis dalam hal waktu.
- g. Memberi kesempatan pada guru untuk menggunakan pengalaman, pengetahuan dan kearifan.
- h. Dapat menggunakan bahan pelajaran yang luas
- i. Membantu siswa untuk mendengar secara akurat, kritis, dan penuh perhatian.
- j. Jika digunakan dengan tepat maka akan dapat menstimulasikan dan meningkatkan keinginan belajar siswa dalam bidang akademik.
- k. Dapat menguatkan bacaan dan belajar siswa dari beberapa sumber lain.

Kelemahan-kelemahan metode ceramah:

- a. Guru tak dapat mengetahui sampai dimana siswa telah mengerti pembicaraannya. Kadang-kadang guru beranggapan bahwa kalau para siswa duduk diam mendengarkan atau sambil mengangguk-anggukkan kepalanya, berarti mereka telah mengerti apa yang diterangkan guru. Padahal anggapan tersebut sering meleset, walaupun siswa memperlihatkan reaksi seolah-olah mengerti, akan tetapi guru tidak mengetahui sejauh mana penguasaan siswa terhadap pelajaran itu. Oleh karena itu segera setelah ia berceramah, harus diadakan evaluasi, misalnya dengan tanya jawab atau tes.
- b. Kata-kata yang diucapkan guru, ditafsirkan lain oleh siswa. Dapat terjadi bahwa siswa memberikan pengertian yang berlainan dengan apa yang dimaksud oleh guru. Kiranya perlu kita sadari bahwa tidak ada arti yang mutlak untuk setiap kata tertentu. Kata-kata yang diucapkan hanyalah bunyi yang disetujui penggunaannya dalam suatu masyarakat untuk mewakili suatu pengertian. Misalnya: kata modul, bagi siswa SLTP Terbuka dan mahasiswa UT diartikan sebagai salah satu bentuk bahan belajar yang berwujud buku materi pokok. Sedangkan bagi para astronout, modul diartikan

sebagai salah satu komponen dari pesawat luar angkasa. Itulah sebabnya maka setiap anak harus membentuk perbendaharaan bahasanya berdasarkan pengalaman hidupnya sehari-hari. Selama ada persamaan pendapat antara pembicara dengan pendengar, maksud pembicaraan akan dimengerti oleh pendengar. Kalau guru menggunakan kata-kata abstrak seperti “keadilan”, “kepribadian”, “kesusilaan”, mungkin bagi setiap siswa tidak sama pengertiannya, atau sangat kabur mengartikan kata-kata itu. Lebih-lebih lagi bila kata-kata itu dirangkaikan dalam kalimat, akan semakin banyak kemungkinan salah tafsir dari pembicaraan guru. Itulah sebabnya mengapa sering terjadi siswa sama sekali tidak memperoleh pengertian apapun dari pembicaraan guru. Oleh karena itu bila guru ingin menjelaskan sesuatu yang kiranya masih asing bagi siswa, guru dapat menyertakan peragaan dalam caramahnya. Peragaan tersebut dapat berbentuk benda yang sesungguhnya, model-model dari benda, menggambarkan dengan bagan atau diagram di papan tulis.

- c. Bila selalu digunakan dan terlalu digunakan dapat membuat bosan.
- d. Keberhasilan metode ini sangat bergantung pada siapa yang menggunakannya.
- e. Cenderung membuat siswa pasif.

Mempersiapkan bahan ceramah yang efektif atau langkah-langkah di bawah ini dapat dipakai sebagai petunjuk untuk mempertinggi hasil metode ceramah.

- a. Tujuan pembicaraan (ceramah) harus dirumuskan dengan jelas.
- b. Setelah menetapkan tujuan, harus diteliti apakah metode ceramah merupakan metode yang sudah tepat digunakan untuk mencapai tujuan tersebut. Sering terjadi setelah melihat tujuan dan metode ternyata untuk keperluan ini lebih tepat digunakan metode lain. Menyusun ceramah dengan memperhatikan hal-hal sebagai berikut:
 - 1). bahan ceramah dapat dimengerti dengan jelas, maksudnya setiap pengertian dapat menghubungkan pembicaraan dengan pendengar dengan tepat.
 - 2). Dapat menangkap perhatian siswa

- 3).Memperlihatkan kepada pendengar bahwa bahan yang mereka peroleh berguna bagi kehidupan mereka.
- c. Menanamkan pengertian yang jelas. Hal ini dapat dilaksanakan dengan berbagai jalan. Salah satu diantaranya adalah : guru memulai pembicaraan dengan suatu ikhtisar/ringkasan tentang pokok-pokok yang akan diuraikan. Kemudian menyusul bagian dari pokok bahasan yang merupakan inti, dan akhirnya disimpulkan kembali pokok-pokok yang penting dari pembicaraan itu. Jalan lain yang dapat ditempuh misalnya, untuk setiap ungkapan sulit, terlebih dahulu dikemukakan contoh-contoh. Atau guru terlebih dahulu mengemukakan suatu cerita singkat bersifat ilustratif, sehingga dapat menggambarkan dengan jelas apa yang dimaksud.
- d. Menangkap perhatian siswa dengan menunjukkan penggunaannya. Siswa akan tertarik bila mereka melihat bahwa apa yang di pelajari berguna bagi kehidupan. Sebuah teknik yang sering dapat menguasai perhatian siswa pada awal ceramah sampai selesai adalah dengan menghadapkan siswa pada pertanyaan. Dengan pertanyaan itu mereka diajak berpikir dan seterusnya mengikuti pembicaraan guru.

Dapat kita jadikan sebagai intinya bahwa ceramah adalah penuturan atau penerangan secara lisan oleh guru terhadap kelas. Alat interaksi yang terutama dalam hal ini adalah "berbicara". Dalam ceramahnya kemungkinan guru menyelipkan pertanyaan pertanyaan, akan tetapi kegiatan belajar siswa terutama mendengarkan dengan teliti dan mencatat pokok pokok penting, yang dikemukakan oleh guru; bukan menjawab pertanyaan-pertanyaan siswa.

Dalam lingkungan pendidikan modern, ceramah sebagai metode mengajar telah menjadi salah satu persoalan yang cukup sering diperdebatkan. Sebagian orang menolak sama sekali dengan alasan bahwa cara sebagai metode mengajar kurang efisien dan bertentangan dengan cara manusia belajar. Sebaliknya, sebagian yang mempertahankan berdalih, bahwa ceramah lebih banyak dipakai sejak dulu dan dalam setiap pertemuan di

kelas guru tidak mungkin meninggalkan ceramah walaupun hanya sekedar sebagai kata pengantar pelajaran atau merupakan uraian singkat di tengah pelajaran.

Kalau kita teliti lebih lanjut, sebenarnya alasan-alasan tersebut di atas tidaklah sama sekali salah, tetapi juga tidak sama sekali benar. Hal yang sebenarnya adalah bahwa dalam situasi-situasi tertentu, metode ceramah merupakan metode yang paling baik, tetapi dalam situasi lain mungkin sangat tidak efisien. Guru yang bijaksana senantiasa menyadari kondisi-kondisi yang berhubungan situasi pengajaran yang dihadapinya, sehingga ia dapat menetapkan bilamanakah metode ceramah sewajarnya digunakan, dan bilakah sebaiknya dipakai metode lain. Tidak jarang guru menunjukkan kelemahannya, karena ia hanya mengenal satu atau dua macam metode saja dan karenanya ia selalu saja menggunakan metode ceramah untuk segala macam situasi. Kelemahan ini juga merupakan salah satu sebab mengapa metode ceramah dikritik orang, dan sering dirangkaikan dengan sifat verbalistis (kata-kata tetapi tidak mengerti artinya).

Situasi di bawah ini sesuai untuk penggunaan metode ceramah:

- a. Kalau guru akan menyampaikan fakta atau pendapat dimana tidak terdapat bahan bacaan yang merangkum fakta yang dimaksud. Sebagai contoh: di suatu kelas SMP, guru mengajarkan Sejarah terbentuknya candi Borobudur. Di perpustakaan sekolah tidak tersedia bukti yang menggambarkan sejarah candi tersebut. Maka tepatlah bila guru memberikan penjelasan dengan metode ceramah.
- b. Jika guru akan menyampaikan pengajaran kepada sejumlah siswa yang besar (misalnya sekitar 75 orang atau lebih), maka metode ceramah lebih efisien dari pada metode lain seperti diskusi, demonstrasi atau eksperimen. Sebab dengan diskusi, guru harus mengatur siswa berkelompok dengan mengubah susunan kursi, sudah tentu dibutuhkan kelas yang besar. Juga guru akan mengalami kesulitan dalam mengawasi kelompok-kelompok yang berjumlah besar. Demikian pula untuk

- penyelenggaraan demonstrasi atau eksperimen untuk jumlah besar, selain alat-alat yang tidak mencukupi, pengelolaan pengajaran juga mengalami kesulitan.
- c. Kalau guru adalah pembicara yang bersemangat sehingga dapat memberi motivasi kepada siswa untuk mengerjakan suatu pekerjaan. Dalam keadaan tertentu, sebuah pembicaraan yang bersemangat akan menggerakkan hati siswa untuk menimbulkan tekad baru. Misalnya ceramah tentang sejarah perjuangan bangsa Indonesia.
 - d. Jika guru akan menyimpulkan pokok-pokok penting yang telah diajarkan, sehingga memungkinkan siswa untuk melihat lebih jelas hubungan antara pokok yang satu dengan lainnya. Misalnya, setelah guru selesai mengajarkan sejarah perjuangan bangsa, kepada para siswa ia memberi tugas untuk menjawab beberapa pertanyaan yang dikerjakan di rumah. Kemudian pada pelajaran berikutnya, guru membicarakan bersama tugas yang telah dikerjakan siswa, dan guru menyimpulkan garis besar sejarah tersebut.
 - e. Kalau guru akan memperkenalkan pokok bahasan baru. Dalam sebuah kelas, siswa telah sampai pada bagian tata bahasa yang membicarakan tata kata. Untuk itu guru akan menjelaskan perbedaan antara fonetik dan fonemik dengan berbagai contoh.

Metode Pemberian Tugas

Menurut Djamarah (2010, hlm.136) menjelaskan bahwa metode penugasan ini dapat mengikuti fase-fase berikut.

1. Fase pemberian tugas

Tugas yang diberikan kepada setiap anak didik harus jelas dan petunjuk yang diberikan harus terarah.

2. Fase Belajar

Dalam fase ini anak didik belajar (melaksanakan tugas) sesuai tujuan dan petunjuk-petunjuk guru.

3. Fase Resitasi

Dalam fase ini anak didik mempertanggungjawabkan hasil belajarnya, baik berbentuk laporan lisan atau tulisan.

Dari ketiga fase atau tingkatan pemberian tugas di atas, semuanya harus sesuai dengan petunjuk teknis dan petunjuk dalam pelaksanaannya, hanya saja kalau fase pertama dan kedua terbatas pada melaksanakan tugas yang diberikan oleh guru saja, tetapi kalau resitasi harus membuat laporan (hasil) tugas yang dilakukan oleh siswa. Pada fase pertama dan kedua ini sering hanya kesannya menghabiskan materi saja, celakanya hasil tugas yang dibuat siswa di rumah tidak wajib diserahkan kepada guru artinya apapun hasil yang diperbuat oleh siswa tidak jelas kemampuan siswanya, apakah sesuai kemampuan yang diharapkan atau tidak.

Sementara pada fase resitasi cukup jelas, kalau diganti dengan sebuah pertanyaan maka siswa berbuat apa, bagaimana cara membuatnya dan hasilnya dimana ? dan itu semua harus dilaporkan kepada guru sebagai rasa tanggungjawab siswa dalam melaksanakan tugas yang diberikan.

Pemberian tugas dan resitasi yang dilakukan oleh seorang guru menurut menurut N.K, Roestiyah (1982, hlm.75) harus memperhatikan langkah-langkah berikut:

Pertama : merumuskan tujuan khusus dari tugas yang diberikan

Kedua : Pertimbangkan betul-betul apakah pemilihan teknik resitasi itu telah tepat dapat mencapai tujuan yang telah dirumuskan.

Ketiga : Anda perlu merumuskan tugas-tugas dengan jelas dan mudah dimengerti.

Perlu diingat, bahwa semua guru pasti member tugas. Jadi kenyataan siswa banyak mempunyai tugas dari beberapa mata pelajaran itu. Akibatnya tugas itu terlalu banyak yang diberikan kepada siswa, menyebabkan siswa mempunyai kesikaran untuk

mengerjakan, serta dapat mengganggu pertumbuhan siswa, karena tidak mempunyai waktu lagi untuk melakukan kegiatan-kegiatan yang perlu untuk perkembangan jasmani dan rohani pada usianya.

Kalau guru memperhatikan hal-hal di atas, maka walaupun teknik ini cukup baik untuk digunakan, tetapi jangan terlalu kerap kali diberikan agar tidak terlalu menyita waktu siswa, mengganggu pertumbuhan dan perkembangan siswa secara wajar.

Oleh karena itu perlu dipertimbangkan alasan-alasan guru member tugas, bermanfaat atau tidak, wajar diberikan atau tidak. Juga selama siswa melaksanakan tugas apakah dapat berjalan biasa serta dapat dilaksanakan pengawasan dengan baik.

Tugas, merupakan suatu pekerjaan yang harus diselesaikan. Pemberian tugas sebagai suatu metode mengajar merupakan suatu pemberian pekerjaan oleh guru kepada siswa untuk mencapai tujuan pengajaran tertentu. Dengan pemberian tugas tersebut siswa belajar, mengerjakan tugas. Dalam melaksanakan kegiatan belajar, siswa diharapkan memperoleh suatu hasil ialah perubahan tingkah laku tertentu sesuai dengan tujuan yang telah ditetapkan. Tahap terakhir dan pemberian tugas ini adalah resitasi yang berarti melaporkan atau menyajikan kembali tugas yang telah dikerjakan atau dipelajari.

Jadi metode pemberian tugas, belajar dan resitasi atau biasanya disingkat metode resitasi merupakan suatu metode mengajar dimana guru membenkan suatu tugas, kemudian siswa harus bertanggung jawabkan hasil tugas tersebut. Resitasi sering disamakan dengan "*home work*" (pekerjaan rumah), padahal sebenarnya berbeda. Pekerjaan rumah (PR) mempunyai pengertian yang lebih khusus, ialah tugas-tugas yang diberikan oleh guru, dikerjakan siswa di rumah. Sedangkan resitasi, tugas yang dibenikan oleh guru tidak sekedar dilaksanakan di rumah, melainkan dapat dikerjakan di perpustakaan, laboratorium, atau ditempat-tempat lain yang ada hubungannya dengan tugas pelajaran yang diberikan.

Resitasi lebih luas daripada *home-work*. Akan tetapi keduanya mempunyai kesamaan Dimiyati (2009, hlm. 42) ialah mempunyai unsur tugas, dikerjakan oleh siswa dan dilaporkan, hasilnya, mempunyai unsur didaktis pedagogis.

Tujuan pemberian tugas menurut pandangan tradisional, pemberian tugas dilakukan oleh guru karena pelajaran tidak sempat diberikan di kelas. Untuk menyelesaikan rencana pengajaran yang telah ditetapkan, maka siswa diberi tugas untuk mempelajari dengan diberi soal-soal yang harus dikerjakan di rumah. Kadang-kadang juga bermaksud agar anak-anak tidak banyak bermain. Sedangkan menurut pandangan tugas diberikan dengan pandangan bahwa kurikulum itu merupakan segala aktivitas yang dilaksanakan oleh sekolah, baik kegiatan kurikulum itu merupakan segala aktivitas yang dilaksanakan oleh sekolah, baik kegiatan kurikuler, maupun ekstra kurikuler.

Penggunaan metode resitasi :

Pemberian tugas belajar dan resitasi dikatakan wajar bila bertujuan:

- a. Memperdalam pengertian siswa terhadap pelajaran yang telah diterima.
- b. Melatih siswa ke arah belajar mandiri.
- c. Siswa dapat membagi waktu secara teratur.
- d. Agar siswa dapat memanfaatkan waktu terluang untuk menyelesaikan tugas.
- e. Melatih siswa untuk menemukan sendiri cara-cara yang tepat untuk menyelesaikan tugas.
- f. Memperkaya pengalaman-pengalaman di sekolah melalui kegiatan-kegiatan di luar kelas.

Menurut Wayan Nurkencana (1986, hlm. 52) ada kelebihan dan kekurangan dalam metode pemberian tugas ini, kelebihanannya antara lain :

- a. Memberi kesempatan kepada siswa untuk belajar lebih banyak.
- b. Memupuk rasa tanggung jawab.
- c. Memperkuat motivasi belajar.

- d. Menjalin hubungan antara sekolah dengan keluarga.
- e. Mengembangkan keberanian berinisiatif.

Sedangkan kelemahan adalah :

- a. Memerlukan pengawasan yang ketat, baik oleh guru maupun orang tua.
- b. Sukar menetapkan apakah tugas dikerjakan siswa sendiri atau bantuan orang lain.
- c. Banyak kecenderungan untuk saling mencontoh dengan teman-teman.
- d. Agak sulit diselesaikan siswa yang tinggal bersama keluarga yang kurang teratur.
- e. Dapat menimbulkan frustrasi bila gagal menyelesaikan tugas.

Memang teknik pemberian tugas ini memiliki kebaikan sebagai teknik penyajian karena siswa mendalami dan mengalami sendiri pengetahuan yang dicarinya, maka pengetahuan itu akan tinggal lama (*long time*) dalam jiwanya. Apalagi dalam melaksanakan tugas ditunjang dengan minat dan perhatian siswa, serta kejelasan tujuan mereka bekerja. Pada kesempatan ini siswa juga dapat mengembangkan daya berpikirnya sendiri, daya inisiatif, daya kreatif, tanggungjawab dan berdiri sendiri.

Namun teknik ini tidak lepas dari kelemahan-kelamahannya seperti kemungkinan siswa akan meniru hasil temannya, itu kalau guru tidak dapat mengawasi secara langsung pelaksanaan tugas itu. Jadi, siswa tidak menghayati sendiri proses belajar mengajar itu sendiri, kemungkinan yang lain yaitu orang lain yang mengerjakan tugas itu, maka perlu minta bantuan orang tua bahwa anaknya mempunyai tugas yang harus dikerjakan di rumah, sehingga turut mengawasi pelaksanaan tugas dan dapat mengecek apakah itu pekerjaan siswa sebenarnya atau bukan.

